

Transformasi Nilai dan Praktik Sosial melalui Dialog Antarbudaya: Kajian Perubahan Sosial di Era Digital

^{1*}Zakir burhan, ^{2*}Lalu yoga vandita

¹Program Studi Pendidikan Penjaskes, Institut Pendidikan Nusantara Global, Lombok Tengah

²Program Studi Bahasa Indonesia, Institut Pendidikan Nusantara Global, Lombok Tengah

^{1*}zakiburhan78@gmail.com, ^{2*}laluyogafandita09@gmail.com



e-ISSN: 2964-0962

SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hukum

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/seikat>

Vol. 3, No. 6, Desember 2024

Page: 268-273

Available at:

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/seikat/article/view/1627>

DOI:

<https://doi.org/10.55681/seikat.v3i6.1627>

Article History:

Received: 04-11-2024

Revised: 28-11-2024

Accepted: 03-12-2024

Abstrak : Era digital telah menghadirkan dinamika baru dalam interaksi sosial, termasuk dalam konteks dialog antarbudaya. Transformasi nilai dan praktik sosial menjadi fenomena penting yang mencerminkan perubahan pola hubungan sosial, komunikasi, dan identitas budaya masyarakat. Studi ini menelaah bagaimana interaksi antarbudaya, yang difasilitasi oleh teknologi digital, memengaruhi adaptasi nilai, norma, dan praktik sosial di berbagai komunitas. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini menganalisis pola komunikasi digital, konten budaya yang dibagikan, dan praktik sosial yang muncul dari dialog antarbudaya, baik di dunia maya maupun dalam interaksi sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi komunikasi tidak hanya mempercepat penyebaran nilai budaya, tetapi juga memunculkan reinterpretasi norma sosial yang bersifat adaptif dan inklusif. Dengan demikian, dialog antarbudaya di era digital berperan sebagai agen transformasi sosial yang memungkinkan munculnya praktik sosial baru dan perubahan nilai secara dinamis. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman hubungan antara teknologi, budaya, dan transformasi sosial di masyarakat kontemporer.

Kata kunci: Transformasi sosial, dialog antarbudaya, nilai sosial, praktik sosial, era digital

PENDAHULUAN

Perubahan sosial merupakan fenomena yang terus berlangsung dalam kehidupan masyarakat, baik secara struktural maupun kultural. Dalam konteks globalisasi dan perkembangan teknologi, perubahan sosial mengalami percepatan yang signifikan, terutama ketika interaksi antarbudaya semakin intens dan meluas (Sinambela et al., 2025). Era digital, yang ditandai oleh penetrasi teknologi informasi dan komunikasi, telah mengubah cara manusia berinteraksi, membentuk komunitas, dan mengekspresikan identitas budaya mereka. Di era ini, dialog antarbudaya tidak lagi terbatas pada interaksi fisik antarindividu atau kelompok, tetapi meluas ke ranah virtual yang memungkinkan pertukaran nilai dan praktik sosial secara cepat dan massif (Salsabila et al., 2024).

Dialog antarbudaya merupakan salah satu mekanisme penting dalam memahami dan membentuk dinamika sosial masyarakat modern. Interaksi antarbudaya memungkinkan individu dan kelompok untuk saling mengenal, memahami perbedaan, serta menegosiasikan norma dan nilai yang berlaku. Proses ini tidak hanya menghadirkan kesempatan bagi akulturasi dan pertukaran pengetahuan, tetapi juga berpotensi memunculkan reinterpretasi terhadap praktik sosial yang sudah ada. Nilai-nilai yang dulunya dianggap baku atau tradisional dapat mengalami adaptasi atau transformasi ketika dipertemukan dengan pandangan dan kebiasaan budaya lain (Mudrik & Fawwaz, 2024). Oleh karena itu, dialog antarbudaya menjadi medium transformasi sosial yang relevan dalam era digital, di mana komunikasi dan interaksi tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu.

Perkembangan teknologi digital, termasuk media sosial, platform komunikasi daring, dan ruang interaksi virtual lainnya, telah memfasilitasi pertukaran budaya secara intensif. Platform digital memungkinkan masyarakat untuk menyampaikan gagasan, praktik, dan nilai-nilai budaya kepada audiens yang lebih luas. Proses ini tidak hanya bersifat unilateral, tetapi merupakan dialog yang dinamis, di mana setiap pihak dapat memberikan respons, menafsirkan ulang, atau menyesuaikan nilai yang diterima (Gulo, 2023a). Sebagai contoh, praktik sosial yang terkait dengan norma kesopanan, adat istiadat, atau bentuk ekspresi kultural tertentu dapat mengalami transformasi ketika diadopsi atau dimodifikasi oleh komunitas lain melalui media digital. Dengan demikian, teknologi digital menjadi katalisator perubahan sosial yang memungkinkan munculnya praktik sosial baru, sekaligus memodifikasi nilai-nilai yang sudah ada (Gulo, 2023b).

Transformasi nilai dan praktik sosial melalui dialog antarbudaya juga memunculkan tantangan sekaligus peluang. Di satu sisi, percepatan interaksi digital berpotensi menimbulkan konflik nilai, kesalahpahaman, atau resistensi terhadap perubahan budaya tertentu. Nilai-nilai lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun bisa mengalami ketegangan ketika dihadapkan pada nilai global atau budaya populer yang tersebar luas melalui internet (Melia & Mesra, 2025). Di sisi lain, interaksi antarbudaya yang konstruktif memungkinkan munculnya praktik sosial yang inklusif, adaptif, dan lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat kontemporer. Fenomena ini menunjukkan bahwa transformasi sosial tidak selalu bersifat homogen, tetapi merupakan hasil negosiasi antara nilai lama dan baru, antara praktik tradisional dan modern, yang dijembatani oleh teknologi digital (Nasrudin et al., 2025).

Lebih jauh lagi, transformasi sosial melalui dialog antarbudaya di era digital tidak hanya berdampak pada level mikro, seperti individu atau kelompok kecil, tetapi juga pada level makro, termasuk struktur sosial dan kebijakan publik. Proses interaksi antarbudaya dapat memengaruhi persepsi masyarakat terhadap isu-isu global, seperti keberagaman, toleransi, dan inklusi sosial (Utami & Murwani, 2025). Nilai-nilai yang diperoleh melalui pertukaran budaya dapat menjadi acuan dalam pengembangan kebijakan sosial yang lebih responsif terhadap perubahan masyarakat. Dengan demikian, dialog antarbudaya tidak sekadar fenomena komunikasi, tetapi juga mekanisme strategis dalam membentuk masyarakat yang adaptif dan berkelanjutan (Sri et al., 2021).

Dalam penelitian ini, fokus utama adalah memahami bagaimana dialog antarbudaya yang difasilitasi oleh era digital memengaruhi transformasi nilai dan praktik sosial. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis fenomena ini secara mendalam, dengan mempertimbangkan konteks budaya, teknologi, dan dinamika sosial yang saling terkait. Analisis dilakukan melalui observasi interaksi digital, studi konten budaya yang dibagikan, serta wawancara dengan individu yang aktif dalam ruang dialog antarbudaya. Dengan pendekatan ini,

penelitian bertujuan mengungkap pola adaptasi nilai, reinterpretasi praktik sosial, dan mekanisme negosiasi budaya yang muncul dalam masyarakat kontemporer.

Secara keseluruhan, pendahuluan ini menggambarkan bahwa transformasi nilai dan praktik sosial melalui dialog antarbudaya merupakan fenomena yang krusial di era digital. Interaksi digital membuka peluang bagi masyarakat untuk belajar dari pengalaman budaya lain, menegosiasikan nilai yang relevan, dan mengembangkan praktik sosial yang adaptif. Meskipun proses ini dapat menimbulkan tantangan, seperti konflik nilai atau resistensi terhadap perubahan, dialog antarbudaya tetap menjadi mekanisme utama bagi masyarakat untuk menavigasi kompleksitas sosial dan budaya di abad ke-21. Melalui kajian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara teknologi, budaya, dan transformasi sosial, serta kontribusi dialog antarbudaya dalam membentuk masyarakat kontemporer yang inklusif, adaptif, dan berkelanjutan.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam fenomena interaksi antarbudaya yang difasilitasi oleh teknologi digital. Penelitian dilakukan dengan teknik observasi partisipatif pada platform digital seperti media sosial, forum daring, dan aplikasi komunikasi lintas budaya, guna menangkap pola komunikasi serta bentuk pertukaran nilai budaya yang terjadi. Selain itu, wawancara mendalam dilakukan terhadap partisipan dari berbagai latar belakang budaya untuk menggali pengalaman, persepsi, dan adaptasi mereka terhadap perubahan nilai dan norma sosial. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive sampling, yaitu memilih individu atau kelompok yang aktif dalam dialog antarbudaya digital sehingga dapat memberikan data yang relevan dan kaya makna.

Analisis data dilakukan melalui teknik analisis tematik, dengan menelaah pola-pola komunikasi, konten budaya yang dibagikan, dan praktik sosial yang muncul dari interaksi tersebut. Data yang diperoleh dari observasi dan wawancara direduksi, dikategorikan, dan diinterpretasikan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan transformasi nilai dan norma sosial. Validitas temuan dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, membandingkan hasil observasi dengan wawancara serta literatur terkait. Pendekatan deskriptif ini memungkinkan peneliti untuk menggambarkan secara komprehensif bagaimana digitalisasi komunikasi membentuk adaptasi budaya, reinterpretasi norma, dan praktik sosial baru dalam konteks dialog antarbudaya di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi nilai dan praktik sosial melalui dialog antarbudaya di era digital merupakan fenomena yang kompleks dan multidimensional. Era digital menyediakan platform bagi masyarakat untuk saling bertukar informasi, pengalaman, dan praktik budaya dengan kecepatan dan jangkauan yang sebelumnya tidak pernah terjadi. Dialog antarbudaya, dalam konteks ini, tidak lagi hanya terjadi melalui kontak fisik atau interaksi lokal, tetapi juga melalui ruang virtual yang memungkinkan komunikasi lintas geografis dan temporal. Interaksi ini memunculkan bentuk praktik sosial baru, sekaligus memodifikasi nilai-nilai yang telah ada, sehingga memperlihatkan dinamika sosial yang bersifat adaptif dan fleksibel.

Pertama, transformasi nilai sosial yang terjadi melalui dialog antarbudaya di era digital bersifat multidirectional. Nilai-nilai yang sebelumnya dianggap universal dalam suatu komunitas dapat mengalami reinterpretasi ketika berinteraksi dengan nilai dari budaya lain. Misalnya, nilai kesopanan, norma komunikasi, atau praktik religius tertentu yang dulunya terbatas pada konteks lokal kini dapat beradaptasi dengan norma global melalui interaksi digital. Hal ini menegaskan

bahwa nilai sosial bukanlah entitas statis, melainkan terbentuk melalui proses interaksi sosial yang terus-menerus, di mana setiap individu berperan sebagai agen perubahan dan negosiasi budaya.

Kedua, praktik sosial yang lahir dari dialog antarbudaya cenderung bersifat hibrid. Transformasi ini terlihat pada cara masyarakat memadukan elemen-elemen budaya asing dengan praktik lokal yang sudah ada. Contohnya, dalam ranah gaya hidup, musik, dan seni visual, masyarakat seringkali mengadopsi elemen budaya global dan menyesuaikannya dengan konteks lokal. Proses hibridisasi ini mencerminkan kemampuan masyarakat untuk menavigasi perbedaan budaya, sekaligus mempertahankan identitas lokal. Fenomena ini juga terlihat dalam praktik komunikasi daring, di mana bahasa, simbol, dan etiket digital menjadi medium untuk menegosiasikan identitas sosial dan budaya.

Ketiga, teknologi digital berperan sebagai katalisator perubahan sosial. Media sosial, forum daring, dan platform komunikasi virtual memungkinkan pertukaran nilai dan praktik sosial secara cepat dan masif. Kecepatan penyebaran informasi ini menimbulkan dinamika sosial yang intens, di mana individu dan komunitas dituntut untuk terus menyesuaikan diri. Di satu sisi, hal ini membuka peluang bagi pembelajaran lintas budaya dan pengembangan kapasitas sosial yang lebih inklusif. Di sisi lain, percepatan transformasi sosial juga menimbulkan tantangan, seperti risiko distorsi nilai, konflik budaya, dan ketimpangan akses terhadap teknologi. Oleh karena itu, dialog antarbudaya di era digital membutuhkan kesadaran kritis dan kemampuan adaptasi yang tinggi dari masyarakat.

Keempat, dialog antarbudaya di era digital mendorong munculnya praktik sosial baru yang bersifat kolektif dan partisipatif. Interaksi virtual memungkinkan terbentuknya komunitas global yang berbasis kepentingan atau nilai bersama, seperti komunitas pecinta seni, kelompok advokasi sosial, atau forum diskusi budaya. Komunitas semacam ini tidak hanya menjadi sarana pertukaran informasi, tetapi juga medium untuk menginternalisasi nilai-nilai baru dan merefleksikan praktik sosial. Transformasi sosial dalam konteks ini terjadi melalui partisipasi aktif individu yang mampu mengartikulasikan identitasnya, menegosiasikan norma, dan mengembangkan praktik sosial yang relevan dengan dinamika global.

Kelima, transformasi nilai dan praktik sosial melalui dialog antarbudaya juga menunjukkan adanya proses seleksi dan adaptasi nilai yang kritis. Nilai-nilai yang mudah diterima masyarakat adalah yang relevan dengan konteks lokal dan mampu memperkuat identitas sosial. Sebaliknya, nilai yang bertentangan dengan norma lokal atau sulit diadaptasi cenderung mengalami resistensi atau reinterpretasi. Proses ini memperlihatkan bahwa transformasi sosial bukan sekadar adopsi nilai baru, tetapi merupakan proses negosiasi yang melibatkan pemahaman, seleksi, dan adaptasi terhadap dinamika sosial dan budaya yang lebih luas.

Lebih lanjut, interaksi antarbudaya melalui digitalisasi juga memiliki dampak pada struktur sosial dan kohesi komunitas. Transformasi sosial yang terjadi tidak hanya terlihat pada level individu atau kelompok kecil, tetapi juga memengaruhi pola hubungan sosial, norma kolektif, dan mekanisme solidaritas dalam masyarakat. Misalnya, nilai inklusivitas, toleransi, dan kolaborasi dapat diperkuat melalui partisipasi aktif dalam komunitas digital. Hal ini menunjukkan bahwa dialog antarbudaya dapat menjadi instrumen untuk membangun masyarakat yang lebih adaptif dan responsif terhadap perubahan, sekaligus memperkuat integrasi sosial dalam konteks global.

Selanjutnya, fenomena dialog antarbudaya di era digital menegaskan pentingnya literasi digital dan kesadaran budaya. Individu yang mampu memahami perbedaan budaya dan menggunakan teknologi secara bijak cenderung lebih efektif dalam memanfaatkan dialog

antarbudaya untuk pengembangan praktik sosial yang positif. Literasi digital yang baik memungkinkan masyarakat untuk menilai informasi, memahami konteks budaya, dan berpartisipasi dalam interaksi sosial secara konstruktif. Dengan demikian, transformasi nilai dan praktik sosial tidak hanya dipengaruhi oleh akses teknologi, tetapi juga oleh kapasitas individu untuk mengartikulasikan dan menegosiasikan identitas sosial secara kritis.

Akhirnya, transformasi sosial melalui dialog antarbudaya mencerminkan proses pembelajaran sosial yang berkelanjutan. Interaksi digital memungkinkan masyarakat untuk terus memodifikasi praktik sosial dan menyesuaikan nilai-nilai dengan kondisi lingkungan yang berubah. Fenomena ini menegaskan bahwa perubahan sosial di era digital bersifat dinamis, adaptif, dan berkelanjutan, di mana masyarakat berperan aktif sebagai subjek dan objek transformasi sosial. Dialog antarbudaya bukan sekadar pertukaran simbol atau informasi, tetapi merupakan mekanisme strategis untuk membentuk masyarakat yang inklusif, adaptif, dan mampu menghadapi kompleksitas global.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dialog antarbudaya di era digital menjadi salah satu faktor utama dalam transformasi nilai dan praktik sosial. Interaksi lintas budaya yang difasilitasi oleh teknologi digital memungkinkan pertukaran nilai, reinterpretasi praktik sosial, dan adaptasi norma sosial dengan cepat dan luas. Transformasi ini bersifat multidimensional, memengaruhi individu, kelompok, dan struktur sosial secara simultan.

Transformasi nilai yang terjadi melalui dialog antarbudaya bersifat adaptif dan selektif, di mana nilai-nilai baru diinternalisasi berdasarkan relevansi dan kemampuan masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan konteks lokal. Praktik sosial yang muncul cenderung bersifat hibrid, menggabungkan elemen budaya lokal dan global, sehingga menciptakan bentuk sosial yang inovatif dan inklusif. Proses ini memperlihatkan bahwa masyarakat kontemporer tidak hanya sebagai penerima perubahan, tetapi juga sebagai agen aktif dalam negosiasi dan penciptaan praktik sosial baru.

Teknologi digital berperan sebagai katalisator utama dalam transformasi sosial ini, dengan menyediakan platform interaksi yang luas, cepat, dan partisipatif. Namun, percepatan ini juga menimbulkan tantangan, termasuk risiko konflik nilai, distorsi budaya, dan kesenjangan akses terhadap teknologi. Oleh karena itu, transformasi sosial melalui dialog antarbudaya menuntut literasi digital, kesadaran budaya, dan kemampuan adaptasi yang tinggi dari masyarakat.

Transformasi sosial yang terjadi tidak hanya bersifat mikro, tetapi juga berdampak pada kohesi sosial, pola hubungan sosial, dan mekanisme solidaritas komunitas. Dialog antarbudaya memungkinkan munculnya praktik sosial yang inklusif, adaptif, dan berkelanjutan, yang memperkuat integrasi sosial di tengah kompleksitas global. Dengan demikian, era digital tidak hanya mengubah cara masyarakat berinteraksi, tetapi juga membentuk nilai, praktik, dan identitas sosial yang lebih dinamis dan responsif terhadap perubahan global.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa dialog antarbudaya di era digital bukan sekadar medium komunikasi, tetapi merupakan mekanisme transformasi sosial yang strategis. Interaksi ini memungkinkan masyarakat untuk belajar, menegosiasikan, dan menciptakan praktik sosial baru yang relevan dengan tantangan kontemporer. Transformasi nilai dan praktik sosial melalui dialog antarbudaya mencerminkan kemampuan masyarakat untuk beradaptasi, berinovasi, dan menjaga keseimbangan antara identitas lokal dan pengaruh global, sehingga membentuk masyarakat yang lebih inklusif, adaptif, dan berkelanjutan di abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Gulo, A. (2023a). Revitalisasi budaya di era digital dan eksplorasi dampak media sosial terhadap dinamika Sosial-Budaya di tengah masyarakat. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan (JURDIKBUD)*, 3(3).
- Gulo, A. (2023b). Revitalisasi budaya di era digital dan eksplorasi dampak media sosial terhadap dinamika Sosial-Budaya di tengah masyarakat. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan (JURDIKBUD)*, 3(3).
- Melia, Y., & Mesra, R. (2025). Transformasi nilai-nilai budaya dan identitas sosial di era globalisasi: Perspektif sosiologis. *COMTE: Journal of Sociology Research and Education*, 1(6), 268–276.
- Mudrik, N., & Fawwaz, Z. E. I. (2024). Komunikasi lintas budaya: Konsep, tantangan, dan strategi pengembangannya. *Jurnal Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah*, 4(2), 168–181.
- Nasrudin, S. H., MH, M., & Nina Nursari, S. E. (2025). *BUKU PENGANTAR SOSIOLOGI (Teori, Realitas, dan Transformasi Sosial di Abad 21)*. Penerbit Widina.
- Salsabila, F. L., Widiyanarti, T., Ashari, S. D., Zahra, T., & Fadhilah, S. A. (2024). Pengaruh Globalisasi terhadap Perubahan Pola Komunikasi antar Budaya pada Generasi Z. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(4), 13–13.
- Sinambela, S. M., Saragih, M. D., Lumbantobing, J. N. Y., Lase, M., & Iqbal, M. (2025). Dinamika Kebudayaan dan Perubahan Sosial dalam Masyarakat Modern. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 2(2), 65–75.
- Sri, B., Hendar, E., & Veronika, P. (2021). *Mengembangkan kompetensi komunikasi antarbudaya berbasis kearifan lokal untuk membangun keharmonisan relasi antar etnis dan agama*. BuatBuku. com.
- Utami, A. V., & Murwani, A. E. S. (2025). Peran Komunikasi Antarbudaya dalam Mengatasi Konflik Sosial Di Masyarakat Multikultural (Studi Pada Masyarakat Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas). *Jurnal Khabar: Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 7(1), 235–245.